

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Penciptaan karya foto dokumenter dengan judul “Gerakan Memanen Air Hujan Oleh Komunitas Banyu Bening” ini menghasilkan beberapa kesimpulan berdasarkan pengalaman dan analisa penulis selama dilakukannya proses penciptaan karya, yaitu sebelum melakukan eksekusi pemotretan, penulis membuat rancangan pra-produksi yang matang melalui kegiatan observasi, wawancara, dan studi literatur, sehingga sangat membantu penulis dalam menyusun shotlist yang terarah. Penciptaan ini menggunakan landasan teori fotografi dokumenter dan metode penciptaan deskriptif, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi secara jujur dan faktual melalui visual yang disajikan tanpa adanya rekayasa. Pendekatan deskriptif ini berhasil membangun kedekatan emosional dengan audiens, sehingga masyarakat awam yang melihat karya-karya foto ini bisa ikut merasakan atmosfer kegiatan di lapangan dan seolah-olah hadir langsung di tempat pemotretan.

Dalam proses penciptaan karya fotografi dokumenter ini, penulis mendapatkan berbagai dinamika di lapangan, baik berupa kemudahan maupun hambatan saat dilakukannya eksekusi pemotretan. Kemudahan yang penulis dapatkan yaitu kemudahan dalam hal memperoleh informasi yang akurat secara langsung, ditambah lagi pihak komunitas yang sangat terbuka dan membantu

selama proses pemotretan dengan bersedia menjadi objek foto. Namun di sisi lain, penulis juga menghadapi kesulitan yang menjadi karakteristik khas dalam proyek ini, yaitu ketergantungan mutlak pada faktor alam karena pemotretan dilakukan saat musim hujan berlangsung. Hambatan utamanya adalah saat harus mengambil foto memanen air hujan secara manual yang memerlukan momen hujan asli. Penulis juga harus memantau cuaca setiap hari karena intensitas hujan di berbagai wilayah Jogja sangat tidak menentu. Seringkali terjadi situasi di mana wilayah kos penulis sudah hujan tetapi di lokasi komunitas belum hujan, atau ketika penulis dalam perjalanan menuju lokasi mengalami hujan deras, namun sesampainya di sana hujan justru sudah reda. Meskipun menghadapi hambatan cuaca tersebut, penulis pada akhirnya berhasil memvisualisasikan gerakan memanen air hujan tersebut secara nyata, melalui visual air hujan yang turun langsung dari langit dan ditadah menggunakan ember. Moment hujan yang terjadi secara langsung penting untuk di potret, dikarenakan foto tersebut merupakan poin utama dalam menggambarkan inti dari seluruh kegiatan gerakan memanen air hujan yang dilakukan oleh Komunitas Banyu Bening. Visual tersebut dilakukan dengan kesiapan teknis di lapangan agar moment yang didapatkan terekam secara natural dan akurat tanpa adanya rekayasa sedikit pun.

Proses pemotretan skripsi penciptaan fotografi dokumenter ini, penulis turut andil dalam setiap kegiatan komunitas, baik di dalam maupun di luar Joglo Sekolah Air Hujan. Penulis tidak sekadar menjadi pengamat di balik lensa, melainkan ikut turun ke lapangan mengikuti proses edukasi Sekolah Sabtu, perakitan alat Elektrolisa, pemasangan teknologi ISLAH, hingga mendampingi

Pak Udin dalam pembibitan dan penanaman pohon konservasi di wilayah perairan. Lewat kedekatan visual ini, rangkaian foto dokumenter yang dihasilkan berhasil merekam kegiatan Komunitas Banyu Bening secara utuh, yaitu pemanenan air sebagai solusi praktis jangka pendek, memebrikan edukasi kepada masyarakat dan penanaman pohon sebagai langkah konservasi jangka panjang. Oleh karena itu, visualisasi dalam karya fotografi dokumenter ini tidak hanya memperlihatkan proses pengolahan air hujan menggunakan alat elektrolisa hingga layak konsumsi sebagai alternatif solusi krisis air. Lebih dari itu, rangkaian foto ini bertujuan untuk mengubah paradigma negatif masyarakat yang selama ini menganggap air hujan berbahaya, dengan menunjukkan bahwa air hujan sebenarnya sangat aman dikonsumsi serta sangat layak digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya seperti mandi dan mencuci. Pada akhirnya, seluruh seri foto ini mampu menggambarkan hubungan yang kuat antara air dan pohon dalam menjaga keseimbangan alam secara nyata dan mudah dipahami oleh publik.

## **B. Saran**

Penciptaan skripsi fotografi dokumenter mengenai gerakan memanen air hujan oleh Komunitas Banyu Bening ini membutuhkan pendekatan humanis dan partisipatif. Proses membangun kedekatan serta rasa saling percaya dengan anggota komunitas dan tokoh penggeraknya menjadi kunci untuk menghasilkan visual yang jujur dan autentik di lapangan. Adanya kedekatan emosional ini juga mempermudah penulis untuk memahami ideologi, rutinitas, dan dinamika sosial yang berjalan di dalam komunitas tersebut. Pemilihan isu lingkungan dalam

fotografi dokumenter juga sebaiknya didasari oleh kepekaan sosial dan pemahaman mendalam terhadap visi komunitas, sehingga hubungan yang terbangun dapat menumbuhkan empati yang kuat, yang pada akhirnya memengaruhi hasil karya agar lebih mendalam dan bermakna.

Selain aspek non-teknis, penulis yang mengangkat isu alam dan komunitas juga perlu mempersiapkan diri secara matang terhadap kendala teknis di lapangan. Penulis perlu mengamati kondisi cuaca di lokasi pemotretan, mempersiapkan diri serta siaga terhadap aktivitas dadakan komunitas. Perencanaan yang matang harus dilakukan sebelum turun ke lapangan, termasuk menyiapkan perlengkapan teknis pendukung seperti pelindung kamera tahan air (raincover), baterai cadangan, lensa alternatif dengan bukaan besar, Flash Eksternal untuk didalam ruangan, serta media penyimpanan yang cukup untuk menghadapi momen-momen spontan saat hujan turun.

Pengalaman selama proses penciptaan karya ini, fotografer diharapkan selalu siaga, adaptif, dan fleksibel terhadap perubahan kondisi cuaca di lapangan tanpa mengganggu jalannya aktivitas edukasi atau rutinitas anggota komunitas. Selain itu, keamanan fotografer serta keselamatan peralatan kamera juga perlu dijaga dengan baik, terutama ketika proses pengambilan gambar dilakukan di bawah guyuran hujan deras atau di area instalasi penampungan air.

Diharapkan pada penciptaan fotografi dokumenter kedepannya, Komunitas Banyu Bening dapat dipotret dari sisi lain di luar gerakan memanen air hujan. Sisi lain tersebut dapat digali melalui perspektif personal para tokoh penggeraknya maupun dinamika internal komunitas yang belum terekam dalam

skripsi ini. Eksplorasi tersebut tentunya akan jauh lebih kaya jika dikembangkan dengan gaya visual serta pendekatan lapangan yang berbeda, guna memperbanyak khazanah karya fotografi dokumenter di Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, R. (n.d.). Peranan Fotografi Dokumenter Dalam Pencatatan Sejarah. 5, 128–133.
- Borge, M. (2019). *Documentary Photography Reconsidered History, Theory and Practice* (1st ed.). <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003103516>
- Fransiska, G., Sari, A., Yolanda, D., Negeri, U., Rayi, S., Rajib, K., Kampus, A. :, Gunungpati, S., & Tengah, S. J. (2024). Krisis Air Menangani Penyediaan Air Bersih Di Dunia Yang Semakin Kekurangan Sumber Daya. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(5), 334–341. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i5.1373>
- Gede, I. D., & Yasa, P. (2022). Foto dokumenter karya rio helmi dalam kajian estetika. 5, 158–166.
- Ilmu, J., Seni, K., & Susanti, I. (2021). *Jurnal Ekspresi Seni Membaca Makna Karya Fotografi Dokumenter*.
- Irada Amalia, B., & Agung Sugiri, dan. (2014). Ketersediaan Air Bersih Dan Perubahan Iklim: Studi Krisis Air Di Kedungkarang Kabupaten Demak. *Jurnal Teknik PWK*, 3(2), 295–302. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk>
- Irwandi, W. S. (2017). FOTO DOKUMENTER BENGKEL ANDONG MBAH MUSIRAN: PENERAPAN DAN TINJAUAN METODE EDFAT DALAM PENCIPTAAN KARYA FOTOGRAFI. In *Jurnal Rekam* (Vol. 13, Number 1).
- Keraf, G. (1981). *Eksposisi dan deskripsi: komposisi lanjutan II Volume 2 dari Seri retorika*. Nusa Indah.
- Marien Warner, M. (2002). *Photography: A Cultural History*. Harry N. Abrams.
- Maryono, A. (2020). *Memanen Air Hujan*. 1–132.
- Setawan, R., & Bornok, M. B. (2015). *ESTETIKA FOTOGRAFI*.
- Wijaya, T. (2016). *Photo story handbook: Panduan membuat foto cerita*. Gramedia Pustaka Utama.